

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi covid 19 telah berlangsung sejak awal tahun 2020 di Indonesia telah berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) diambil pemerintah sebagai upaya untuk memutus penyebaran virus covid 19. Kebijakan tersebut mendorong masyarakat untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam menerapkan PSBB tahap II pada akhir Mei 2020 di Sumatera Barat, Bukittinggi menjadi satu-satunya Kota dari 19 Kabupaten dan Kota yang tidak menerapkan PSBB lagi dan bersiap menjalani fase new normal. Keputusan ini diambil setelah mempertimbangkan berbagai hal dan kesiapan pemko Bukittinggi.

Bukittinggi merupakan kota wisata yang diminati wisatawan terbukti dengan selalu ramainya kota ini ketika akhir pekan. Wisatawan yang datang ke bukittinggi selama pandemi covid 19 diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan ketika berlibur di Bukittinggi. Setiap wisatawan yang datang dan berlibur ke kota Bukittinggi diwajibkan memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk ke tempat wisata dan selalu menjaga jarak sesuai dengan peraturan pemerintah dalam menjalankan *new normal*.

Pola kehidupan masyarakat selama pandemi ini berubah dengan penerapan *new normal* di kehidupan sehari-hari, mulai dengan membiasakan mencuci tangan ketika hendak memasuki sebuah tempat, memakai masker dan menjaga jarak. Pola seperti ini menjadi hal yang sangat sulit untuk dibiasakan bagi sebagian orang terbukti dengan masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan baik masyarakat Bukittinggi maupun wisatawan yang berlibur ke kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi menjadi ruang publik yang ramai dikunjungi banyak orang pada masa pandemi ini karena di kota Bukittinggi telah menjalankan *new normal* sehingga siapa saja bisa berkunjung ke kota ini dengan menerapkan protokol kesehatan. Selama masa pandemi ini Kota Bukittinggi menjalankan *new normal* banyak sekali hal-hal yang berjalan tidak seperti biasanya dibandingkan dengan keadaan sebelum pandemi datang, kebiasaan yang mulai berubah dan perilaku masyarakat yang tidak semua patuh terhadap protokol kesehatan menjadi hal yang sangat menarik jika diperhatikan.

Berdasarkan hal di atas pengkarya tertarik untuk menjadikan fenomena ruang publik di Kota Bukittinggi selama masa pandemi untuk dijadikan ide ataupun konsep dalam proses penciptaan kali ini. Dalam hal ini pengkarya menggarap dalam *street photography* karena dalam penggarapan objeknya adalah fenomena sekitar ruang publik dimasa pandemi. Salah satu karakteristik dari *street photography* adalah lokasi pengambilannya di ruang publik. *Street photography* menurut Tomy Nurseta (2105) bukan melulu tentang jalan/ jalanan karakteristik yang sangat membentuk hampir seluruh *street photography* adalah lokasi

pemotretannya yang kebanyakan dilakukan pada ruang publik, walaupun masih tidak menutup kemungkinan pendekatan *street photography* dilakukan di ruang pribadi.

Dalam penggarapan karya ini pengkarya melakukan pendekatan *juxtaposition* sebagai konsep dalam menggarap karya *street photography*. Jukstaposisi/ penjajaran adalah penempatan dua objek secara berdampingan. Hal ini sering dilakukan untuk membandingkan kedua objek, baik menunjukkan kemiripan maupun perbedaan dari keduanya. Secara logika, jukstaposisi/ penjajaran adalah sebuah cacat logika apabila dilihat dari sudut pandang pengamat, ketika dua elemen disandingkan untuk memaksakan terciptanya sudut pandang baru ataupun hubungan antara keduanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Juxtaposition dianggap mampu untuk merealisasikan ide pengkarya dalam proses penciptaan ini, karena dalam hal ini pengkarya menekankan konsep perbandingan pada objek yang akan difoto. Perbandingan untuk menunjukkan kemiripan atau perbedaan terhadap objek. Penerapan Jukstaposisi dalam karya ini dilakukan dengan melihat satu objek kemudian menunggu objek lainnya sebagai pembanding lalu mengabadikannya menjadi karya *street photography*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan karya fotografi dengan objek fenomena ruang publik di kota Bukittinggi saat pandemi dalam *street photography*.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penciptaan

Menciptakan karya fotografi dengan objek fenomena ruang publik di kota Bukittinggi saat pandemi dalam *street photography*.

2. Manfaat Penelitian

a. Pengkarya

- 1) Menambah wawasan dibidang ilmu fotografi khususnya *street photography*.
- 2) Menambah pengetahuan mengenai proses penciptaan karya seni.

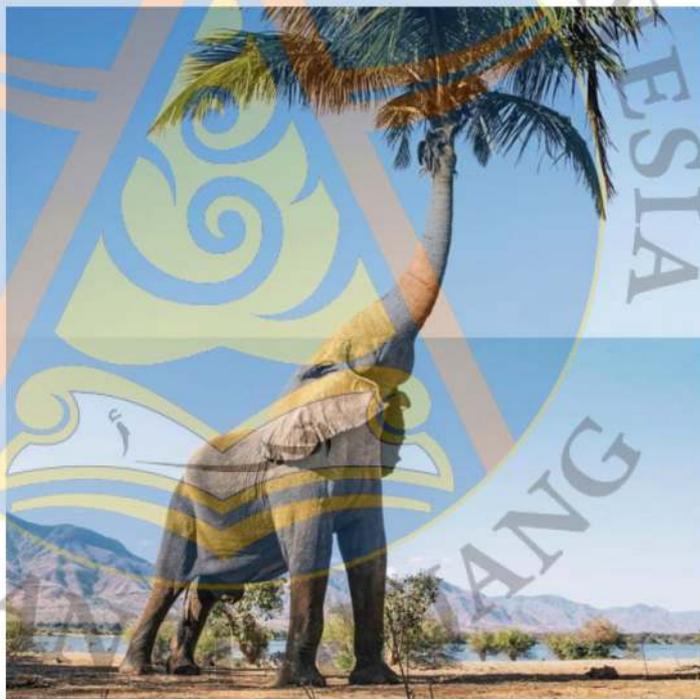
b. Lembaga

- 1) Sebagai bahan referensi untuk mahasiswa lainnya dalam membuat penciptaan karya selanjutnya.
- 2) Menambah pengarsipan karya fotografi terutama dibidang *street photography* baik secara kualitas maupun kuantitas.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya fotografi “Pandemi di Ruang Publik dalam *Street Photography*“ ini pengkarya memiliki karya fotografi referensi sekaligus menjadi pembanding dengan karya yang akan diciptakan. Fotografer yang akan dipilih adalah Stephen McMennamy ia adalah seorang fotografer dan direktur seni yang berbasis di Atlanta. McMennamy melakukan jukstaposisi/penjajaran dengan gambar terpisahnya yang lucu yang ia sebut sebagai *combophotos*. Cukup mudah

untuk memilah-milah gambar yang tak terhitung jumlahnya di web untuk menemukan cara yang tidak biasa untuk tumpang tindih gambar, namun McMennamy secara dramatis meningkatkan kualitas karyanya dengan memanfaatkan fotografi aslinya. Dengan cara ini, dia mampu mengeksekusi ide-ide di kepalanya dengan sempurna, menciptakan objek, adegan, dan makhluk lucu yang serasi hampir tanpa hambatan. Satu pengecualian untuk mashup gajah / pohon baru-baru ini, McMennamy mengandalkan foto fotografer yang berbasis di Zimbabwe, Jez Bennett.



Gambar 1. Karya Stephen McMennamy
Sumber : (<https://www.thisiscolossal.com/mcmennamy/>)

Hal yang membedakan wujud karya pengkarya dengan salah satu karya Stephen McMennamy adalah McMennamy melakukan jukstaposisi/ penjajaran dengan menggunakan dua karya foto milik Jez Bennett yang disajikan menjadi

satu frame sehingga menciptakan karya baru. Sedangkan pengkarya dalam penciptaan ini menggunakan foto milik pribadi dan melakukan jukstaposisi/penjajaran pada objek didalam foto yang diabadikan dalam satu frame dengan menekankan kepada moment foto yang akan diambil.

Pengkarya juga mengambil beberapa referensi karya lainnya yang telah ada sebagai referensi, karya tersebut merupakan karya seniman fotografi dan penggiat *street photography*. Seniman yang pertama adalah Rene Maltete fotografer asal Prancis yang memulai karir di *street photography* secara serius pada saat berusia 21 tahun ketika ia baru pindah ke Paris, Rene melakukan terobosan besarnya dengan serangkaian foto yang sedikit kurang serius. Dia menjadi terkenal karena adegan kehidupan jalanannya yang 'tersandung' yang dipenuhi dengan humor ironis, menunjukkan bagaimana hal-hal terluca yang terjadi dalam hidup seringkali hanya masalah waktu pengambilan gambar yang tepat.



Gambar 2 Karya Rene Maltete “work in progress”
Sumber : (<https://wikiwand.com/>)

Berdasarkan karya diatas, yang menjadi pembeda dari karya yang akan diciptakan oleh pengkarya adalah moment yang akan dipotret serta lokasi

pemotretan, pengkarya akan mengabadikan moment *street photography* di Indonesia.

Seniman yang kedua adalah Chris Tuarissa seorang *street photographer* Indonesia yang karya-karya nya sudah diakui baik skala nasional maupun internasional. Beliau juga founder dari Maklumfoto. Chris tuarissa pernah mengabadikan moment menarik di jakarta dengan judul *look down* .



Gambar 3. Karya Chris Tuarissa “*Look Down*”
Sumber : (<https://www.instagram.com/christuarissa>)

Hal yang membedakan karya Chris tuarissa dengan pengkarya adalah Chris Tuarissa adalah moment yang didapatkan ketika hunting *street photography* Chriss Tuarissa mengabadikan moment dengan sudut pandang diri nya terhadap ruang publik jakarta dengan *angle* pengambilan gambar dari atas , sementara pengkarya bisa mengambil dari berbagai macam *angle* nantinya dan lokasi penggarapan adalah kota bukittinggi dengan mengedepankan jukstaposisi/ penjajaran sebagai komposisi.

E. Landasan Teori

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik menghentikan waktu dan memberikan gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Sifat dasar foto jurnalistik yang dokumentatif mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan di masa lalu, sekaligus membuat pertanyaan apa yang berikutnya terjadi di masa datang (wijaya,2011:9).

Pada foto jurnalistik, estetika grafis hanya pendukung, sementara subjek dan kisahnya adalah yang dicari dan terutama. Sebaliknya pada fotografi seni, subjek tidaklah penting. Hal penting yang harus diperhatikan yakni estetika grafis itu sendiri, bahwa fotografi jurnalistik menampilkan tingkat tertentu dari estetika grafis perlu diapresiasi. Foto jurnalistik membuat informasi atau pesan yang sangat penting dari berita singkat yang berisi imbauan bahkan peringatan.

2. *Street Photography*

Street Photography menurut Tomy Nurseta (2105) *street photography* bukanlah melulu tentang jalan/jalanan karakteristik yang sangat membentuk hampir seluruh *street photography* adalah lokasi pemotretannya yang kebanyakan dilakukan pada ruang publik, walaupun masih tidak menutup kemungkinan pendekatan *street photography* dilakukan di ruang pribadi . Salah satu karakteristik *street photography* adalah hampir setiap fotonya diambil secara *candid, unstaged*. Jadi dapat disimpulkan *street photography* adalah kegiatan

memotret di jalanan dimana kota sebagai wadah untuk menyampaikan pesan *photographer* dari *point of interest* yang diinginkan.

3. Semiotika

Dalam penggarapan karya fotografi ini, foto yang dihasilkan bertujuan untuk menyampaikan pesan dan memiliki makna, untuk dapat melihat itu semua maka perlu didasari oleh ilmu semiotika. Semiotika merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982: 4). Sementara menurut Charles S. Peirce (1986: 4) maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*).

4. Jukstaposisi/penjajaran

John Ingeldew mengatakan dalam bukunya *The A-Z of Visual Ideas* (2011:92) bahwa jukstaposisi/ penjajaran dapat membawa *audience* memainkan imajinasi mereka dengan menghubungkan dua hal tersebut. Hal ini terjadi karena kerja otak secara otomatis menghubungkan dua hal yang terlihat. Hal ini juga didukung oleh penggunaan media yang tepat dan pesan serta visualisasi yang komunikatif. Jukstaposisi/ penjajaran menimbulkan *shocking effect* kepada *audience* karena hal tersebutlah yang menjadi tujuan utama dari jukstaposisi/ penjajaran, dengan memainkan elemen-elemen yang kontras antara gambar satu dengan yang lainnya, misalnya besar dan kecil, gelap dan terang, bahagia dan sedih, lembut dan kasar, baru dan lama, horizontal dan vertikal, benda bergerak dan benda diam.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Metode Eksplorasi merupakan metode yang digunakan untuk melakukan penggarapan karya ini. Eksplorasi menurut Koesoemadinata (2000) adalah sebuah kegiatan teknis ilmiah untuk mencari tahu suatu area, daerah, keadaan, ruang yang sebelumnya tidak diketahui keberadaan akan isinya. Proses eksplorasi dalam metode penciptaan karya ini dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait tentang jalanan atau aktifitas ruang publik di kota Bukittinggi. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan penelusuran untuk melihat lokasi yang akan di potret dan mempelajari situasi dan kondisi untuk menemukan sudut pandang terhadap objek yang akan dipotret.

2. Perancangan

Dalam menciptakan karya street photography pengkarya sangat bergantung kepada moment dan ketepatan dalam mengabadikan moment tersebut. Dalam mengabadikan moment street photography tidak adanya pengarahan kepada objek dan semakin candid semakin bagus, oleh sebab itu dalam hal ini perancangan dilakukan dengan membuat mind map sebagai pedoman untuk hunting (Mind map terlampir).

3. Perwujudan

a. Alat dan Bahan

1. Kamera

Dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera *Mirrorless* Canon EOS M3.



Gambar 4 Canon EOS M3
Sumber: Foto Richardvans

Dengan ukuran body yang kecil dibandingkan kamera DSLR kamera *mirrorless* ini digunakan karena beberapa kemudahan diantaranya ukuran yang kecil, tidak terlalu berat, dan ketika mengambil foto street tidak begitu sulit karena ukurannya yang kecil memudahkan pengkarya mengabadikan moment tanpa diketahui objek.

2. Lensa Mirorrless canon 15mm-45mm



Gambar 5 Lensa mirorles canon 15mm-45mm
Sumber: Foto Richardvans

Dengan focal length 15mm-45mm lensa ini mampu mengambil gambar dengan sudut yang lebih lebar, sehingga untuk mengambil moment *street* dengan lingkungan sekitar objek tidak begitu sulit.

3. Lensa Mirorrless Canon 55mm-200mm



Gambar 6 Lensa mirorrless canon 55mm-200mm
Sumber: Foto Richardvans

Dengan *focal length* 55mm-200mm lensa tele akan mampu menjangkau objek jauh dan moment candid akan mudah didapatkan ketika pengkarya menggunakan lensa ini.

4. Lensa 7artisan 25mm f 1.8



Gambar 7 Lensa 7artisan 25mm f 1.8

Sumber : Foto Richardvans

Dengan *focal length* 25mm dan f 1.8 lensa ini mampu membuat objek terlihat jelas dengan background yang bisa dijadikan bokeh, sehingga foto langsung tertuju kepada objek.

5. Memory Sandisk Ultra 16GB



Gambar 8 Memory Sandisk Ultra 16GB

Sumber: Foto Richardvans

Dengan kapasitas memory 16Gb akan banyak menampung foto ketika hunting *street photography* , kapasitas 16Gb sudah cukup untuk menampung file foto ketika hunting pagi dan sore hari.

6. Tripod Vanguard Espod CX 203AP



Gambar 09 Tripod Vanguard Espod CX 203 AP
Sumber: Foto Richardvans

Tripod ini merupakan tripod berbahan dasar carbon yang ringan sehingga memudahkan pegkarya dalam membawa tripod kemana saja, dalam tema pengkarya memerlukan tripod Vanguard Espod CX 203AP untuk mengambil momen dengan *shutter* yang rendah untuk menimbulkan efek *blur* pada teknik panning.

7. Laptop Asus X45AY



Gambar 10 Laptop Asus X454Y
Sumber : Foto Richardvans

Dalam proses pasca memotret yaitu penyempurnaan foto dengan teknik editing, pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing karya *street photography* melalui *software* edit foto seperti *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

4. Penyajian Karya

Tahap akhir dari proses penciptaan karya ini adalah memamerkan hasil karya terpilih di ruang publik, karena semua objek foto yang dihasilkan berlatar di ruang publik. Pengkarya memilih lokasi pameran di pelataran taman kota dengan alasan karya dapat dinikmati oleh masyarakat umum dari semua kalangan. Pada proses pameran ini pengkarya memamerkan karya *street photography* sebanyak enam karya, dengan ukuran 40cm x 60cm, dengan media pada kertas foto dengan laminating *doff* dan menggunakan *frame* berwarna hitam minimalis.

a. Bagan Produksi Karya



Tabel 01
Bagan produksi karya